

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa itu, remaja masih memiliki emosi yang cenderung labil, mudah berubah-ubah sehingga membuat remaja sulit untuk mengambil keputusan, mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun teman sebaya (Santrock, 2003). Selain itu, remaja sangat senang membentuk kelompok teman sebaya.

Adanya kebutuhan ingin diterima yang begitu besar oleh kelompok teman sebaya, cenderung membuat remaja melakukan apa saja tanpa pertimbangan yang matang. Dalam pergaulan dengan teman sebaya, remaja akan menghadapi berbagai situasi, baik situasi positif maupun negatif. Dengan kondisi emosi yang labil remaja akan mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan sekitarnya yang negatif seperti tawuran, merokok, seks bebas. Akan tetapi remaja yang berada pada pergaulan yang positif yakni pergaulan yang mendorong remaja untuk berprestasi, aktif dalam kegiatan sosial, akan dapat membawa remaja untuk menemukan kesuksesan.

Namun demikian, tidak semua remaja mempunyai perilaku yang negatif. Ada juga remaja yang berprestasi dan sukses dalam lingkungan sosialnya. Walaupun lingkungan tersebut berpotensi mempengaruhi remaja untuk berperilaku negatif seperti tawuran, seks bebas, narkoba dan perilaku agresif

lainnya, tetapi remaja tersebut tetap terhindar dari perilaku negatif tersebut. Remaja tersebut berani menolak ajakan teman untuk berperilaku negatif, berani menyatakan perasaan tanpa rasa takut, jujur dan terbuka menyatakan kebutuhannya, mampu berkata “tidak”, tidak takut dijauhi atau dimusuhi oleh temannya dan juga tidak mudah didominasi oleh orang lain. Kemampuan untuk menyatakan pendapat dan kebutuhan secara terbuka dan jujur yang dimiliki oleh remaja tersebut dinamakan dengan asertivitas.

Menurut Palmer & Froehner (2001), asertivitas adalah kemampuan individu dalam menampilkan tingkah laku tegas yang dilakukan dengan sopan tanpa bersikap agresif maupun defensif. Seperti yang diutarakan oleh remaja berikut :

H. (15 tahun), perempuan

“ di ajak tawuran ??? , teman –teman tongkrongan saya bilang kalaau saya enggak ikut saya di bilang enggak temenan, ga solid , , cupu loh , anak emak lo yaaa ya saya ikut aja, biar rame juga , bela sekolah ... “

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa H memilih untuk mengikuti ajakan temannya untuk ikut tawuran karena H takut ditolak dan dijauhi oleh temannya.

Sedangkan berbeda pada remaja Z, yang mengatakan bahwa :

Z. (16 tahun), perempuan

“ hhhhhmmmmmm, pas diajak tawuran, aku enggak mau, nanti ketangkap polisi , trus orang tua dipanggil, kalo mati, nanti mati konyol. Aku sihh enggak takut dimusuhi teman, biar aja , toh masih banyak temen yang baik, kalo mereka ngajak tawuran berarti bukan temen yang baik ” (Komunikasi Pribadi, Oktober 2016)

Dari hasil wawancara diatas, Z berani menolak ajakan temannya untuk melakukan tawuran tanpa takut tindakannya akan dijauhi oleh lingkungan pergaulannya.

Remaja yang mampu menolak ajakan dari lingkungan yang negatif, berani berkata jujur tanpa takut dijauhi oleh lingkungannya adalah remaja yang memiliki kemampuan asertivitas yang tinggi. Sedangkan remaja yang tidak mampu menolak ajakan dari lingkungan yang negatif, tidak berani berkata” tidak”, takut ditolak dan dijauhi oleh temannya, tidak mampu mengungkapkan perasaannya adalah remaja yang memiliki asertivitas yang rendah.

Menurut Rathus dan Nevid (Rosita, 2007) munculnya perilaku asertif dipengaruhi adanya *self-esteem* dalam diri remaja. Frey & Carlock (1993) menjelaskan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian diri baik itu positif, negatif, netral, maupun ambigu terhadap diri sendiri. Sedangkan Master dan Jonshon (Ismail, 2015) mengatakan bahwa *self-esteem* berpengaruh terhadap sikap seseorang terhadap statusnya sebagai remaja. Seorang remaja yang memiliki *self-esteem* yang positif, maka ia tidak akan terbawa godaan yang banyak ditawarkan lingkungan dan dapat mengutarakan serta mengambil sikap yang sebenarnya ingin dilakukan, yang pada akhirnya akan menghindari perilaku negatif

Selain itu, *self-esteem* yang positif akan menumbuhkan rasa percaya diri, menilai diri positif, dan mampu menerima keadaan dirinya, rasa yakin akan kemampuan atau potensi yang ada pada dirinya. Seorang remaja yang memiliki *self-esteem* yang positif maka dia akan senantiasa berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai apa yang diinginkan, tidak mudah putus asa jika dalam

usahanya mengalami kegagalan. Remaja yang mempunyai *self-esteem* yang positif akan bertingkah laku asertif dalam pergaulannya, karena ia percaya diri untuk mengkomunikasikan pendapat, ide, dan kebutuhannya secara jujur dan apa adanya sesuai dengan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan tanpa takut ditolak oleh orang lain. Remaja yang memiliki *self-esteem* positif akan mudah berperilaku asertif karena mampu mengungkapkan perasaannya dan lebih mudah diterima lingkungannya.

Sebaliknya remaja yang memiliki *self-esteem* yang negatif adalah remaja yang sulit mengendalikan emosinya sehingga mudah melakukan perilaku agresif, mudah marah, mudah tersinggung, tidak percaya pada kemampuan yang dimilikinya, sulit menerima kekurangan diri, merasa tidak berharga, memandang diri lemah dan pesimis. Remaja dengan *self-esteem* yang negatif akan merasa pesimis dan tidak percaya diri sehingga akan sulit mengekspresikan perasaannya dengan jujur dan terbuka, takut tidak diterima pendapatnya, takut dikritik, takut ditolak atau sulit berperilaku asertif.

Hasil penelitian yang dilakukan Yasdiananda (2008) dengan topik hubungan antara *self-esteem* dengan asertivitas pada siswa kelas 5 SMAN Merangin menunjukkan hasil adanya hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan asertivitas. Selanjutnya pada penelitian Noviani dan Wisnu (2014) dengan hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa aktivis Universitas Muhamadiyah Surakarta diperoleh hasil adanya hubungan yang positif antara *self-esteem* dengan perilaku asertif. Sedangkan pada penelitian Maisaroh (2013) dengan judul Hubungan *Self-Esteem* dengan Perilaku Asertif

pada Siswa-Siswi Mts –SA Roudlotul Karomah Sukorame Pasuruan menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku asertif pada siswa-siswi Mts-SA Roudlotul Karomah.

Perbedaan penelitian tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *kausal komparatif* tentang pengaruh *self-esteem* terhadap asertivitas pada remaja.

B. Identifikasi Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan kondisi emosi remaja yang labil dan kebutuhannya yang besar untuk diterima lingkungannya, maka remaja remaja akan mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebaya. Remaja yang memiliki lingkungan teman sebaya yang positif, akan mendorong remaja untuk memiliki prestasi yang baik. Namun sebaliknya jika lingkungan remaja tersebut negatif maka remaja itu cenderung akan mengikuti perilaku yang ada di lingkungan tersebut. Remaja dapat terhindar dari pengaruh lingkungan negatif jika remaja tersebut memiliki kemampuan asertivitas. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Asertivitas adalah *self-esteem*. Remaja yang memiliki *self-esteem* yang positif adalah remaja yang memiliki rasa percaya diri, memiliki penilaian diri yang positif terhadap kemampuan dirinya dan merasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya, mampu menerima dirinya dan tidak mudah putus asa sehingga memudahkan remaja untuk berperilaku asertif dan mampu mengkomunikasikan secara jujur apa yang dirasakannya tanpa takut ditolak atau dijauhi oleh temannya.

Sebaliknya remaja yang memiliki *self-esteem* yang rendah adalah remaja yang memiliki penilaian yang negatif tentang dirinya, merasa tidak mampu, kurang mampu mengendalikan emosinya, sehingga mudah terpengaruh perilaku negatif mudah marah, mudah tersinggung, memiliki kepercayaan diri yang rendah, merasa tidak berharga, dan pesimis sehingga remaja tersebut sulit bersikap asertif yaitu sulit untuk mengekspresikan perasaannya dengan jujur dan terbuka, takut tidak diterima oleh lingkungan temannya, takut dikritik dan dijauhi oleh temannya, sehingga remaja tersebut memiliki kemampuan asertivitas yang rendah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara *self-esteem* terhadap asertivitas pada remaja.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian sebelumnya khususnya pada bidang psikologi sosial yang berhubungan dengan *self-esteem* dan asertivitas.

2. Manfaat Praktis.

a. Untuk remaja.

Dapat memberikan pengetahuan kepada remaja betapa pentingnya memiliki *self-esteem* positif agar remaja memiliki kemampuan asertivitas sehingga remaja mampu berinteraksi dengan lingkungan secara positif serta dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

b. Untuk masyarakat.

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada orang tua sehingga hasil penelitian tentang *self-esteem* dan asertivitas ini bermanfaat untuk mengembangkan *self-esteem* dan kemampuan asertivitas pada remaja.

E. Kerangka Berpikir

Masa remaja merupakan masa dimana remaja senang mencoba berbagai hal baru sebagai eksplorasi diri. Saat melakukan eksplorasi tersebut, terkadang remaja dihadapkan pilihan dilematis, antara mengikuti pergaulan yang tidak diinginkannya atau kehilangan teman sepermainan. Oleh karena itu seorang remaja diharapkan memiliki sikap asertif. Bersikap asertif merupakan keterampilan dan kemampuan untuk mengemukakan pendapat dan kebutuhan sesuai hak-hak pribadinya dan tidak didominasi oleh orang lain. Bersikap atau berperilaku asertif adalah kemampuan untuk berkata “tidak”, mampu meminta pertolongan, mampu mengekspresikan perasaan baik positif maupun negatif secara wajar, serta mampu berkomunikasi tentang hal-hal yang bersifat umum. Bersikap asertif adalah berani untuk jujur secara terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, dan pikiran secara tegas tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Remaja yang memiliki asertivitas yang tinggi adalah remaja yang mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan, dirasakan kepada orang lain secara langsung sehingga tidak hanya mengikuti kemauan orang lain saja sehingga remaja dapat menolak ajakan yang membawa dampak negatif terhadap dirinya dan orang lain. Dengan berperilaku asertif remaja menjadi terlatih untuk berkomunikasi secara jujur, sabar, percaya diri dan tidak menyinggung perasaan orang lain, dapat memahami dirinya dan orang lain karena remaja tahu apa yang dinginkannya dan orang lain sehingga remaja bebas mengekspresikan diri sendiri yang akan dapat meningkatkan harga diri dan rasa percaya dirinya. Sedangkan remaja yang memiliki asertivitas yang rendah adalah remaja yang takut mengecewakan orang lain, rasa solidaritas terhadap teman sebaya, takut tidak disukai dan takut tidak diterima dalam kelompok teman sebayanya sehingga remaja tidak mampu mengungkapkan perasaannya secara langsung dan tegas.

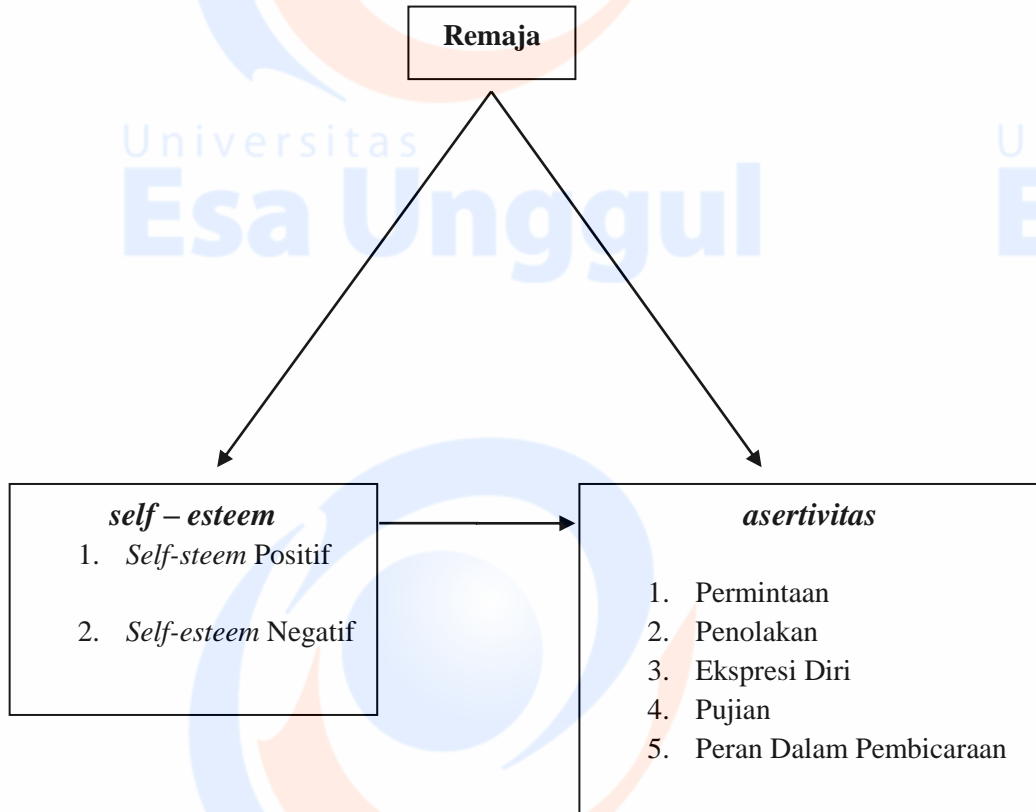
Salah satu faktor yang mempengaruhi asertivitas adalah *self esteem*, yaitu penilaian yang diberikan individu terhadap dirinya sendiri baik positif maupun negatif yang kemudian diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Remaja yang memiliki *self-esteem* yang positif, adalah yang remaja memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya, memiliki kepercayaan diri, yakin akan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, bersungguh-sungguh dalam mencapai keinginannya dan tidak mudah putus asa, maka remaja tersebut akan mampu menolak ajakan dari lingkungan yang negatif, mampu mengutarakan perasaannya secara jujur dan terbuka, memiliki keberanian untuk berkata “tidak”

dan tidak takut apabila ditolak atau dijauhi oleh temannya, atau dengan kata lain mampu bersikap asertif.

Namun sebaliknya remaja yang memiliki *self-esteem* yang negatif adalah remaja yang tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu mengendalikan emosi, mudah marah, pesimis, tidak yakin pada kemampuan dirinya, tidak bisa menerima kekurangan yang ada pada dirinya, tidak mampu berkata “tidak”, sehingga remaja tersebut tidak mampu mengekspresikan perasaannya secara jujur dan terbuka, takut ditolak dan dijauhi oleh temannya sehingga remaja tersebut tidak mampu bersikap asertif.

Bagan Kerangka berpikir



Hipotesa :

Tidak ada pengaruh *self-esteem* terhadap asertivitas